

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq*, yang artinya tempat menginap, hotel, atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata *santri*, yang berarti murid atau pelajar agama, kemudian diberi imbuhan "pe" di awal dan "an" di akhir, sehingga membentuk makna tempat tinggal para santri. Jadi, secara bahasa, pondok pesantren bisa diartikan sebagai tempat tinggal bagi para pelajar agama. Sementara itu, secara istilah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menjadi tempat bagi para santri untuk tinggal dan belajar ilmu agama. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kedisiplinan para santri, di bawah bimbingan Kyai yang dihormati. Ciri khas pesantren terletak pada pola kehidupan kolektif yang terbangun secara erat, yang berpotensi membentuk konstruksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kebiasaan menjaga kesehatan melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bagian dari rutinitas harian warga pesantren (Kariyanto, 2019).

Kehidupan kolektif yang khas tersebut semakin terlihat dari bentuk kelembagaan pesantren yang diselenggarakan dalam sistem asrama yang membentuk suatu komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan seorang kyai atau ulama. Kepemimpinan ini biasanya dibantu oleh beberapa ulama atau *ustadz* dan *ustadzah* yang tinggal dan beraktivitas bersama para santri. Seluruh komponen warga pondok pesantren yaitu Kyai, Pengasuh (*Musyrif/Musyrifah*), Guru (*Ustadz/Ustadzah*) dan juga Santri yang menjalani kehidupan bersama selama 24 jam layaknya satu keluarga besar secara kolektif dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, struktur sosial yang khas ini menjadi ruang strategis dalam mentransmisikan pengetahuan dan praktik terkait pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), karena nilai dan kebiasaan baru mudah diterima dan diinternalisasi dalam budaya keseharian warga pondok pesantren. Dengan kata lain, sistem kehidupan kolektif di pesantren sangat berpotensi menjadi media efektif dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pengobatan alami berbasis TOGA (Syafe'i, 2017).

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya memainkan peran dalam transmisi ilmu agama, tetapi juga dalam membentuk pola hidup warganya yang berbasis nilai-nilai moral dan religius. Dalam kajian ini, peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dan budaya menjadikannya tempat yang strategis untuk memperkenalkan serta melestarikan pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari tradisi kesehatan berbasis kearifan lokal. Selain itu, pesantren dapat berkontribusi dalam mendorong gaya hidup ramah lingkungan dan mandiri di bidang kesehatan melalui edukasi dalam penggunaan tanaman obat (Aminah, 2023).

Tanaman merupakan tumbuhan yang hidup dimana saja baik itu di lingkungan rumah, kebun, maupun hutan. Dalam kehidupan masyarakat tanaman juga bisa dimanfaatkan sebagai obat untuk pengobatan segala jenis penyakit. Pemanfaatan tanaman sebagai obat sejak dulu diminati oleh masyarakat karena di percaya memiliki efek samping yang relatif sangat kecil dari pada obat berbahan kimia. TOGA terbukti ampuh sebagai pertolongan pertama untuk berbagai gangguan kesehatan, bahkan mampu membantu penyembuhan penyakit yang sulit disembuhkan. Dalam pondok pesantren, pemanfaatan tanaman sebagai obat atau TOGA memberikan peluang besar untuk memperkuat kemandirian kesehatan para warga pondok pesantren. Penelitian ini menyoroti pondok pesantren sebagai institusi yang mandiri dan memiliki kontrol penuh atas kegiatan harian warganya yang dapat mengintegrasikan TOGA sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan alternatif pengobatan pertama yang mudah dijangkau (Harefa, 2020).

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan jenis tanaman yang secara sengaja dibudidayakan oleh masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal seperti halaman rumah, pekarangan, kebun, maupun ladang. Tanaman ini dimanfaatkan sebagai bahan dasar pengobatan tradisional karena mengandung senyawa aktif yang berfungsi dalam mencegah dan mengobati berbagai penyakit. Tanaman obat adalah salah satu jenis tanaman yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan memperbaiki status gizi. Dalam pondok pesantren, TOGA dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kurikulum non-formal untuk membangun kesadaran santri akan pentingnya menjaga kesehatan dengan secara mandiri dan berkelanjutan (Ziraluo, 2020).

Indonesia memiliki tanaman obat yang sangat melimpah yaitu sekitar 1.000-1.200 jenis tanaman yang bisa dan telah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional ataupun sebagai bahan baku obat karena Tanaman obat tersebut memiliki kandungan senyawa aktif yang hanya memberikan efek samping yang rendah dan bekerja secara optimal di dalam tubuh (Ismail, 2023). Sejak dulu, pengobatan tradisional dan tanaman obat telah digunakan untuk meringankan penyakit, menjaga kesehatan, dan menjaga stamina. Oleh karena itu, kepercayaan sebagian masyarakat terhadap pengobatan tradisional dan tanaman obat masih bertahan sampai saat ini. Kekayaan tersebut menjadi potensi besar yang dapat dimanfaatkan oleh pondok pesantren salah satunya Pondok Pesantren Nasyrul Ulum untuk memperkuat kemandirian kesehatan para warganya. Dengan mendorong pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), pondok pesantren tidak hanya menjaga kesehatan para santri secara alami, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian pengetahuan lokal tentang TOGA yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern. (Firdaus, 2024).

Sejalan dengan itu, pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi obat-obat tradisional atau dikenal dengan istilah Jamu yang sangat perlu ditekankan sejak dini, karena dengan menggunakan obat-obat tradisional dapat menjadi solusi untuk menunjang kesehatan dan meningkatkan sistem imun tubuh. Mengkonsumsi jamu juga dapat menjadi obat alternatif masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Tradisi menggunakan tanaman obat dalam bentuk ramuan tradisional di kalangan masyarakat telah dilakukan secara turun temurun, karena setiap ramuan berbahan baku tumbuhan diyakini memiliki khasiat untuk kesehatan secara alami. Dalam pondok pesantren, tradisi ini juga dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembiasaan kepada para santri sejak dini. Penelitian ini menyoroti kebiasaan meminum jamu atau memanfaatkan TOGA sebagai ramuan sederhana dapat diajarkan kepada warga pondok pesantren untuk menjaga kesehatannya (Jailani, 2023).

Pentingnya pemanfaatan TOGA semakin relevan ketika melihat kenyataan bahwa kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga kesehatan, masyarakat Indonesia sejak dahulu sudah memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai solusi pengobatan

pertama sebelum pergi ke fasilitas kesehatan. Di era modern saat ini, penggunaan obat kimia memang semakin meningkat, tetapi hal tersebut juga menimbulkan berbagai efek samping. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan memanfaatkan kembali tanaman obat keluarga (TOGA) serta mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia yang sering kali memiliki efek kesehatan jangka panjang. Dalam lingkungan pesantren, TOGA berperan sebagai solusi pengobatan pertama sebelum akses ke layanan kesehatan formal. Hal ini sangat penting terutama bagi pesantren yang berada di daerah pedesaan atau memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas medis (Pambudi, 2020).

Untuk menciptakan kesadaran dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) tentu perlu adanya pengetahuan sebelumnya tentang tanaman tersebut yang diperoleh baik secara mandiri maupun dari proses belajar di kelas. Lingkungan sekolah baik yang reguler (negeri atau swasta) dan lingkungan sekolah yang bersifat pemondokan menjadi sarana pendidikan lingkungan yang paling strategis dalam menanamkan siswa beretika peduli pada lingkungan. Salah satu tempat yang juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan pemanfaatan TOGA adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai tempat tinggal para santri dalam waktu yang cukup lama menjadi ruang sosial yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan kebiasaan (Gunawan, 2024).

Upaya menjaga kesehatan sering kali dimulai dari lingkungan terdekat. Pondok pesantren menjadi lingkungan terdekat para santri untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan waktu yang cukup lama. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang juga membentuk karakter, kebiasaan, dan juga pola hidup santri, termasuk dalam hal menjaga kesehatan. Pesantren juga harusnya mampu mendorong pola hidup sehat dan mandiri di kalangan santri dengan memanfaatkan tanaman obat yang mudah diperoleh dan dapat dibudidayakan sendiri sebagai pertolongan pertama dalam mengobati penyakit ringan.

Meskipun tanaman obat keluarga (TOGA) memiliki potensi besar dalam menunjang kemandirian kesehatan, kenyataannya belum semua pondok pesantren secara aktif memanfaatkan TOGA dalam kehidupan santrinya. Minimnya kesadaran dan pengetahuan tentang tanaman obat serta belum terbangunnya konstruksi sosial

yang mendukung pemanfaatan TOGA menjadi kendala utama. Padahal, pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk gaya hidup sehat dan mandiri di kalangan santri. Selain itu, pondok pesantren merupakan lingkungan terdekat bagi warganya, di mana para santri dan penghuni pesantren hidup berdampingan dalam satu ruang yang sama. Kondisi ini membuat penyebaran penyakit menjadi lebih mudah terjadi, terutama jika terdapat kebiasaan kurang menjaga kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan adanya alternatif pengobatan pertama yang dapat diakses dengan cepat sebelum mendapatkan penanganan medis, khususnya bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan medis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konstruksi sosial warga pesantren terhadap pemanfaatan TOGA dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menjadi penting dilakukan agar dapat ditemukan pola pemahaman, makna, serta praktik sosial yang dibangun seputar penggunaan TOGA.

Salah satu pondok pesantren yang telah menerapkan pemanfaatan TOGA secara nyata adalah Pondok Pesantren Nasyrul Ulum di Kecamatan Pamekasan. Pesantren ini telah mulai memanfaatkan tanaman obat dalam aktivitas keseharian para santri, baik sebagai upaya pencegahan penyakit maupun pertolongan pertama saat kondisi kesehatan ringan terganggu. Keberhasilan awal ini menjadikan Pondok Pesantren Nasyrul Ulum memiliki potensi besar untuk dijadikan *role model* atau pondok percontohan dalam penerapan program TOGA di lingkungan pesantren. Pondok Pesantren Nasyrul Ulum memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan santri melalui program penanaman dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pesantren ini mewajibkan santri menanam tanaman obat seperti temulawak, kunyit, jahe, dan belimbing wuluh sebagai bentuk edukasi pengobatan tradisional yang bermanfaat untuk kesehatan. Sejak tahun 2004, pesantren juga menjalankan program *Go Green* atau *Eco Pesantren* yang mencakup kegiatan menanam sayuran dan mengelola apotek hidup. Program ini didukung oleh berbagai instansi terkait, serta berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan dan keterampilan santri dalam bidang pertanian dan kesehatan alami. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Nasyrul Ulum mampu mengintegrasikan pendidikan agama, kesehatan, dan

pelestarian lingkungan secara seimbang, sekaligus mendorong santri untuk hidup sehat dan mandiri (Lutfiyah, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses Konstruksi Sosial Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Guna Kemandirian Kesehatan Bagi Warga Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Kelurahan Jungcangcang Kecamatan Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses Konstruksi Sosial Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Guna Kemandirian Kesehatan Bagi Warga Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Kelurahan Jungcangcang Kecamatan Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian sosiologi, khususnya terkait teori konstruksi sosial dalam konteks pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti dalam memahami bagaimana nilai dan praktik kesehatan terbentuk di lingkungan pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pesantren, pemerintah, dan masyarakat dalam mendorong pemanfaatan TOGA sebagai bentuk kemandirian kesehatan. Pondok Pesantren Nasyrul Ulum dapat dijadikan contoh atau model bagi pesantren lain dalam mengembangkan gaya hidup sehat dan ramah lingkungan.

Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi stakeholder terkait dalam menyusun program pesantren sehat berbasis tanaman obat.